

BAB 5

PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan pembahasan terkait hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pengobatan tuberkulosis terhadap tingkat pengetahuan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang, sesuai dengan tujuan penelitian maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut :

5.1. Pembahasan

5.1.1. Tingkat Pengetahuan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Pengobatan Tuberkulosis

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis di Puskesmas Oebobo sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan minum obat sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 22 responden (46,8 %) dan kategori kurang sebanyak 7 responden (14,9 %).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Listyarini & Heristiana (2021) mengenai tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar tingkat pengetahuan masuk dalam kategori kurang. Pengetahuan yang kurang disebabkan adanya hambatan untuk memahami sebuah konsep tertentu. Pengetahuan didapatkan secara formal dan non formal, yang mana sebagian responden mendapatkan informasi dari petugas kesehatan dan perhatian responden untuk menerima informasi ini sangat terbatas sehingga pengetahuan yang didapatkan kategori kurang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, informasi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa responden yang memiliki pendidikan terakhir setara SD sebanyak 4 responden (8,5 %) dan SMP sebanyak 5 responden (10,6 %).

Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar.,dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang responden miliki maupun pengalaman-pengalaman yang di dapatkan dari berbagai sumber informasi kesehatan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan responden yang berkaitan dengan daya serap informasi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi diasumsikan lebih mudah menyerap informasi dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar kurang terpapar informasi sehingga menyebabkan responden memiliki keterbatasan pengetahuan.

Hal ini didukung oleh penelitian Fitri.,dkk (2018) yang menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan pasien TB tidak patuh minum obat adalah kurangnya pemahaman keluarga tentang jangka waktu pengobatan yang panjang dan potensi penularan penyakit tuberkulosis. Kurangnya dukungan keluarga terhadap pasien dipengaruhi oleh defisit informasi yang diakibatkan oleh kurangnya penyuluhan kesehatan dan keterbatasan akses keluarga terhadap sumber informasi yang akurat. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan, juga didukung oleh tingkat pendidikan yang rendah, terutama pada tingkat SMA, berkontribusi pada kesulitan keluarga dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks terkait kondisi pasien. Akibatnya, dukungan yang diberikan kepada pasien cenderung kurang optimal karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang penyakit. Hal ini dapat menghambat mereka dalam memberikan dukungan yang efektif kepada pasien.

Selain itu, faktor yang mendukung kurangnya pengetahuan responden dalam penelitian ini juga adalah lama mengonsumsi obat TBC. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar reponden mengonsumsi obat kurang dari 1 bulan dengan jumlah sebanyak 33 responden (70,2 %). Pengalaman minum obat TBC yang kurang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan minum obat TBC. Berdasarkan penelitian, pasien yang telah minum obat dalam jangka waktu lama biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit TBC dan pentingnya kepatuhan dalam minum

obat TBC. Hal ini disebabkan oleh proses belajar dari pengalaman langsung dan interaksi yang lebih banyak dengan tenaga kesehatan selama masa pengobatan yang lebih lama.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi umur, tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk pengetahuan seorang. Pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya informasi yang diperoleh. Meskipun tingkat pendidikan formal seseorang mungkin bervariasi, bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat pengetahuan seseorang, tetapi media massa berperan sebagai jembatan pengetahuan yang menghubungkan individu dengan berbagai informasi, terlepas dari latar belakang pendidikan formal mereka. Dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, setiap individu memiliki potensi untuk mencapai tingkat literasi yang tinggi. Selain itu, pengalaman juga merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman adalah salah satu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan.

5.1.2. Tingkat Pengetahuan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Pengobatan Tuberkulosis

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Oebobo setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan minum obat sebagian besar berada pada kategori baik dengan jumlah 39 responden (83,0 %) dan kategori cukup sebanyak 8 responden (17,0 %). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada penderita tuberkulosis. Peningkatan pengetahuan responden dikarenakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mengetahui tentang pentingnya minum obat tuberkulosis melalui media poster dan memperhatikan

intervensi yang diberikan, selain itu media pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh psikologis untuk responden. Pemberian informasi dengan media poster edukatif yang menarik dan materi yang di pahami dapat membuat responden lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa masih ada responden yang memiliki pengetahuan cukup dalam upaya pencegahan Tuberkulosis. Faktor- faktor yang menyebabkan masih ada responden yang memiliki pengetahuan cukup karena responden tidak memperhatikan dengan baik poster sehingga memiliki pengetahuan yang rendah baik setelah diberikan edukasi media poster maupun sebelum diberikan edukasi media poster.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suhendrik et al., (2021) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada responden setelah diberikan pendidikan kesehatan. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh Susanto et al., (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memberikan dampak peningkatan pengetahuan pada penderita Tuberkulosis.

Hal ini didukung oleh media yang digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada penderita tuberkulosis yang dalam penelitian ini media yang digunakan berupa poster. Metode penyuluhan dengan media poster merupakan metode penyuluhan yang memberikan informasi atau transfer pengetahuan dengan membaca dan memanfaatkan indera penglihatan, sehingga responden dapat mengulangi dan memahami pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saranani et al., (2019) bahwa terdapat perbedaan pada pengetahuan pasien tuberkulosis antara yang diberikan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media cetak cenderung lebih tinggi dari pada sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, hal ini menunjukkan ada peningkatan nilai setelah diberikan penyuluhan menggunakan media poster.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan

terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu, penggunaan kombinasi berbagai metode dan media promosi kesehatan akan sangat membantu dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada penderita tuberkulosis. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu pesan yang disampaikan maka semakin banyak dan jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang.

5.1.3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pengobatan Tuberkulosis Terhadap Tingkat Pengetahuan Minum Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Pada tabel 4.2 tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan sebelum diberikan kesehatan dari kategori cukup dan kurang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan minum obat berada pada kategori baik dan cukup.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan tentang pengobatan tuberkulosis terhadap tingkat pengetahuan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Oebobo menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pre dan post dan pengaruh terhadap intervensi yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh yang dilakukan oleh Yani et al., (2020) bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang respon pengobatan rutin TB Paru.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2012) dalam Putri et al., (2022) yaitu ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan

upaya persuasif atau pembelajaran kepada masyarakat khususnya penderita Tuberkulosis agar mau melakukan tindakan-tindakan yang dapat memelihara maupun meningkatkan kesehatan.

Melalui pendidikan kesehatan tentang pengobatan Tuberkulosis maka akan terjadi transfer informasi kepada responden dan mereka akan melakukan penginderaan terhadap informasi tersebut sehingga informasi yang dimiliki bertambah dan akhirnya pengetahuan mereka tentang pentingnya mengetahui cara mengonsumsi obat akan meningkat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perubahan perilaku. Dengan adanya pendidikan kesehatan berdasarkan pengetahuan serta kesadaran.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan yang membuat hasil penelitian ini kurang optimal atau kurang sempurna, mungkin disebabkan karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Ada beberapa responden yang kurang mampu dalam memahami pernyataan di kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuesioner, sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.
2. Banyak responden yang tidak bersedia dan menolak meluangkan waktu untuk diberikan penyuluhan sehingga peneliti kesulitan dalam mencari responden.